

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (*Olahan Data Peneliti*)

No.	Judul Penelitian	Teori dan Konsep	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Saran
1.	Analisis Framing Kebijakan Pemerintah Tentang Rencana Pembelajaran dan Tatapan Muka Di Media Online CNN Indonesia, 2021 (Salmi Miftah Hidayah)	Komunikasi Komunikasi Massa Teori Analisis Framing Model Robert N. Entman	Kualitatif	Peningkatan yang dilakukan oleh media online CNN Indonesia terhadap kebijakan pembelajaran tatap muka menjabarkan mengenai sebab, akibat, pemicu dan penanganan mengenai pandemi covid-19. Beberapa jumlah fakta turut ditampilkan dari segi kesaksian tentang rencana pembelajaran tatap muka yang akan diimplementasikan pada Juli 2021. CNN Indonesia juga	Perbedaan penelitian ini ialah berfokus pada peningkatan dari media online CNN Indonesia mengenai pembelajaran tatap muka. Tidak hanya itu, fokus lainnya ada pada pengaruh pembelajaran tatap muka dapat mempengaruhi faktor psikologis yang baik antara guru dengan	masa depan indonesia sangat bergantung pada Sumber Daya Manusia (SDM), maka dari itu perlu dilakukan pembelajaran tatap muka untuk memperbaiki SDM Indonesia karena pembelajaran jarak jauh selama satu tahun terakhir dinilai sudah tidak efektif meskipun belum ada evaluasi dari Kemendikbud dan Ristek. Pembelajara n tatap muka

turut	siswa dan	menjadi
mengkonstruk	mahasisw	faktor utama
sikan rencana	a.	yang
pembelajaran		berperan
merupakan		dalam
suatu		membentuk
kebijakan dari		kepribadian
pemerintah		siswa dan
dilihat dari		mahasiswa,
ketidaksiapan		karena
beberapa		pertemuan
pihak dan		secara
daerah dalam		langsung
melakukan		antara guru
pembelajaran		dan murid
tatap muka		dapat
sebagai		membentuk
penyebab		psikologis
masalah.		yang baik.
Keputusan		
moral		
disampaikan		
pada		
pernyataan		
bahwa		
pembelajaran		
tatap muka		
menjadi masa		
depan		
indonesia		
yang		
bergantung		
pada Sumber		
Daya Manusia		
(SDM). CNN		
Indonesia juga		
mempertegas		
pada		
penyelesaian		
masalah		
dengan		
mentitik		
tajamkan pada		

				proses vaksinasi terhadap guru dan tenaga kependidikan sehingga pembelajaran tatap muka diharapkan efektif untuk dilakukan di sekolah.		
2.	Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Pada Smk Kristen Tagari, 2021 (Emik Pattanang, Mesta Limbong, Witarsa Tambunan)	Perencanaan Pembelajaran Tatap Muka Pandemi Covid-19	Kualitatif	Kebijakan pemerintah harus tanggap dan tegas guna membuka kembali pembelajaran tatap muka pada Juli 2021 mendatang. Institusi pendidikan sebagai fasilitator sekaligus eksekutor juga harus mengerahkan tindakan dengan konkrit agar dapat terimplementasi pembelajaran tatap muka. Mempercepat kegiatan vaksinasi juga sebagai salah	Penelitian ini sama – sama mengusut tentang Pembelajaran Tatap Muka tetapi ada perbedaan pada fokus penelitian nya. Fokus penelitian ini tentang bagaimana penerapan kebijakan Pembelajaran Tatap Muka dapat diimplementasikan dengan baik dan optimal dengan	Sekolah sebaiknya meningkatkan imun peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan dengan cara memberikan makanan bergizi agar dapat melawan covid-19. Sekolah juga harus Melakukan vaksinasi kepada pendidik, tenaga kependidikan agar tidak rentan terhadap penularan covid-19. Dan juga Sekolah

				satu faktor pendukung guna mendorong pencegahan penularan wabah Covid-19 sebagai salah satu faktor penghambat terlaksananya pembelajaran tatap muka. Dengan begitu, optimalisasi perencanaan pelaksanaan pembelajaran tatap muka akan matang dipersiapkan dan dilaksanakan.	menitik tajamkan pada tahapan vaksinasi agar sudah terlaksana dengan tujuan meminimalisir penularan Covid-19 dapat terkendali dan Pembelajaran Muka akan dapat dilaksanakan.	harus mendorong pemerintah agar bekerja sama dengan ilmuwan untuk melakukan penelitian guna menemukan obat Covid-19. Penulis juga menyadari jika penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.
3.	Implementasi Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid-19, 2020 (Siti Faizatun Nissa, Akhmad Haryanto)	Pembelajaran Tatap Muka, Pandemi Covid-19, RPP Covid-19	Kualitatif	Pembelajaran Tatap Muka di tengah pandemi Covid-19 memberikan penyebab dan dampak yang sangat signifikan bagi beberapa sekolah di Indonesia dengan melibatkan banyaknya	Penelitian ini sama-sama mengangkut topik Pembelajaran Tatap Muka, tetapi fokus penelitian ini ada pada mengkonsolidasikan	Kegiatan pembelajaran tatap muka seharusnya tetap berlangsung normal meski ketersediaan waktu yang terbatas sesuai dengan aturan dari pemerintah. Dalam tahap

khalayak luas.	dan	penilaian
Untuk itu,	menitik	guru tetap
pembelajaran	tajamkan	melakukan
tatap muka di	pada ke	evaluasiuntu
tengah	efektifitas	k penilaian
pandemi	an dalam	sikap(afektif)
Covid-19	perencana	evaluasi mate
merupakan	an untuk	ri seperti
salah satu	penerapan	melaksana
penerapan	Pembelaja	n ulangan
yang dapat	ran Tatap	harian,
dilaksanakan	Muka	Penilaian
dengan efektif	dapat	Tengah
sesuai dengan	berjalan	Semester
perencanaan	dengan	(PTS), dan
pembelajaran	baik	Penilaian
RPP	sesuai	Akhir
disesuaikan	dengan	Semester
dengan	RPP yang	(PAS) untuk
kondisi	matang	menilai
pandemi,	berdasark	aspek
pelaksanaan	an hasil	kognitif
pebelajaran	evaluasi	peserta didik.
tatap muka	dan	
yang menitik	penilaian	
tajamkan pada	dari guru	
penyampaian	dengan	
materi,	membuat	
penilaian/eval	kluster	
uasi yang	(shif	
dilaksanakan	kelas)	
serta	bagi para	
menerapkan	murid.	
protokol		
kesehatan		
Pembelajaran		
Tatap Muka		
turut		
diselimuti		
oleh ketentuan		
berdasarkan		
RPP yang		
dibuat dengan		

mendasari
evaluasi dan
penilaian serta
beberapa
ketentuan
untuk
penyelenggara
an
Pembelajaran
Tatap Muka.

Pada sub bab ini berisi tentang penjabaran mengenai beberapa penelitian yang selaras dengan penelitian peneliti, yakni Pemaknaan Berita Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen Pada Kompas.com (Analisis Resepsi Pada Ibu Di Daerah Kota Depok). Berikut sejumlah penjabaran penelitian terdahulu yang peneliti kumpulkan:

- Penelitian yang berjudul “Analisis Framing Kebijakan Pemerintah Tentang Rencana Pembelajaran Tatap Muka Di Media Online CNN Indonesia” yang diteliti oleh Salmi Miftah Hidayah Mahasiswa Universitas Islam Riau. Tujuan dalam penelitian ini ialah, untuk melihat bagaimana media *online* CNN Indonesia membingkai suatu berita sebelum disajikan kepada publik. Hasil dari penelitian ini ialah berfokus pada Pembingkaiian yang dilakukan oleh media online CNN Indonesia terhadap kebijakan pembelajaran tatap muka menjabarkan mengenai sebab, akibat, pemicu dan penanganan mengenai pandemi covid-19. Beberapa jumlah fakta turut ditampilkan dari segi kesaksian tentang rencana pembelajaran tatap muka yang akan diimplementasikan pada Juli 2021. CNN Indonesia juga turut mengkonstruksikan rencana pembelajaran merupakan suatu kebijakan dari pemerintah dilihat dari ketidaksiapan beberapa pihak dan daerah dalam melakukan pembelajaran tatap muka sebagai penyebab masalah. Keputusan moral disampaikan pada pernyataan bahwa pembelajaran tatap muka menjadi masa depan indonesia yang bergantung pada Sumber Daya Manusia (SDM). CNN Indonesia juga mempertegas pada penyelesaian masalah dengan mentitiktajamkan pada proses vaksinasi terhadap guru dan tenaga kependidikan sehingga pembelajaran tatap muka diharapkan efektif untuk dilakukan di sekolah.

Penelitian kedua tentang “Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Pada Smk Kristen Tagari” yang diteliti oleh Emik Pattanang, Mesta Limbong, Witarsa Tambunan selaku Magister Administrasi Pendidikan PPs-UKI, Jakarta, Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini ialah mencari solusi atau jalan pintas (alternatif) yang dapat diterapkan oleh institusi pendidikan khususnya sekolah dalam membuat perencanaan pembelajaran tatap muka yang aman dan efektif dari penularan covid-19. Hasil dari penelitian ini adalah Kebijakan pemerintah harus tanggap dan tegas guna membuka kembali pembelajaran tatap muka pada Juli 2021 mendatang. Institusi pendidikan sebagai fasilitator sekaligus eksekutor juga harus mengerahkan tindakan dengan konkrit agar dapat terimplementasikan pembelajaran tatap muka. Mempercepat kegiatan vaksinasi juga sebagai salah satu faktor pendukung guna mendorong pencegahan penularan wabah Covid-19 sebagai salah satu faktor penghambat terlaksananya pembelajaran tatap muka. Dengan begitu, optimalisasi perencanaan pelaksanaan pembelajaran tatap muka akan matang dipersiapkan dan dilaksanakan.

Penelitian terakhir berjudul “Implementasi Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid-19 yang diteliti oleh Siti Faizatun Nissa dan Akhmad Haryanto di Universitas Abdurachman Saleh. Tujuan penelitian ini dilakukan, yaitu upaya dalam mengetahui terkait implementasi pembelajaran tatap muka di masa Pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini adalah bahwasanya pembelajaran tatap muka di tengah pandemi Covid-19 merupakan salah satu penerapan yang dapat dilaksanakan dengan efektif sesuai dengan perencanaan pembelajaran RPP disesuaikan dengan kondisi pandemi, pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang menitik tajamkan pada penyampaian materi, penilaian/evaluasi yang dilaksanakan serta menerapkan protokol kesehatan.

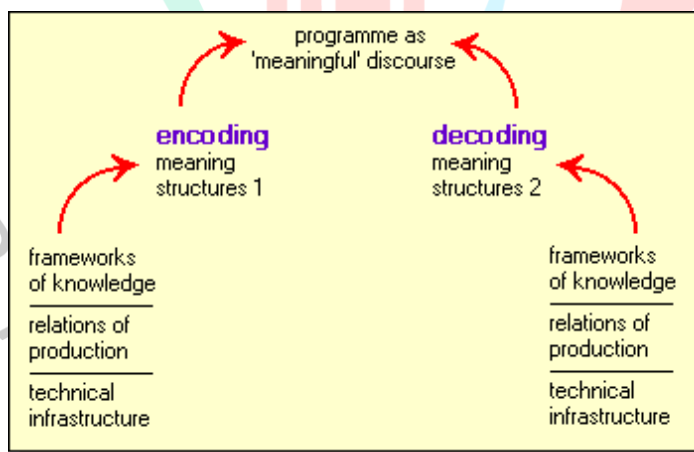
2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Resepsi Stuart Hall

Teori Resepsi merupakan suatu khalayak atau audiens dalam memahami proses penciptaan makna (making meaning process) yang kelak dilakukan oleh beberapa audiens dalam mengkonsumsi tayangan film, *series*, *youtube* dan lain-lain. Teori Resepsi juga dapat digunakan dengan memaknai dengan melihat atau

memahami respon terkait penerimaan dari segi sikap yang diproduksi atau dibentuk oleh suatu peristiwa (Ida, 2014). Kajian ini juga dianggap sebagai salah satu inovasi mengenai pemaknaan terhadap khalayak aktif dalam menanggapi suatu makna. Stuart Hall turut mengemukakan dalam (Sarwono, 2014) bahwasanya penelitian dapat memfokuskan atensi penuh pada tema atau isu yang di teliti seperti, analisis isu terkait sosial dan politik.

Menurut Hall (Stuart Hall, 1980 dalam Widjaja, 2020) turut pula melengkapi bahwa studi resepsi adalah sebuah penerapan pembelajaran mengenai suatu elemen (teks) dan pemahaman dari khalayak mengenai isi teks dari penjabaran oleh media (*feedback*). Di samping itu, Vera (2016) turut menyampaikan bahwa, Resepsi merupakan suatu bentuk penerimaan yang mengirimkan suatu teks dan penerimanya saling melengkapi antar elemen dalam satu bidang penyelidikan. Pembahasan tersebut akan mengarahkan fokusnya pada konteks diskursif maupun sosial dalam aspek komunikasi. Hall menemukan suatu kunci dengan mengemasnya melalui bentuk model terkait kode *encoding* dan *decoding* (Ott & Mack, 2014).



Gambar 2.1 Model Encoding dan Decoding Stuart Hall (Medium.com, 2022)

Gambar di atas menjelaskan bahwasanya makna yang diartikan sebagai suatu pesan yang memiliki perbedaan signifikan. Kode sandi yang digunakan (*encode*) dan kode sandi balik (*decode*) tidak selalu konstan berbentuk simetris. Bentuk simetri tersebut dimaksudkan sebagai suatu pemahaman atas kesalahpahaman dalam proses pertukaran makna pesan. Proses tersebut

bergantung pada *ekuivalen* (simetri atau tidak) yang terkonstruksi antara *encoder* dan *decoder*. Posisi dari *encoder* dan *decoder* apabila dipersonifikasikan akan mengklasifikasikan *sender* dan *receiver*. Dengan begitu, penelitian ini dapat mengkorelasikan terkait pembuat makna terhadap pemberitaan sosialisasi kebijakan pemerintah tentang pembelajaran tatap muka 100 persen pada orang tua murid Sekolah Menengah Atas (SMA) pada media online Tempo.co

Terdapat tiga hal yang mempengaruhi dari proses *encoding* dan *decoding*, yaitu *frameworks of knowledge*, *relation of production* dan *technical infrastructure*. Dalam melaksanakan tahapan dari proses *encoding* terdapat beberapa langkah dalam membentuk *encoding*, yakni (Simon, 1993 dalam Widjaja, 2020):

1. ***Relations of Production***

Merupakan proses penerimaan dalam pembentukan pesan sehingga menghasilkan makna dan interpretasi khusus. Faktor tersebut juga mempertimbangkan mengenai demografi dan motivasi dari khalayak mengenai tanggapan terkait informasi dari suatu isu atau peristiwa. Demografi dapat dijadikan indikator untuk membedakan terkait perspektif dalam interpretasi informasi dari isu atau peristiwa yang dikaitkan dengan konteks kultural. Motivasi khalayak dianggap sebagai acuan bagi perbedaan terhadap keinginan pribadi khalayak dalam menanggapi sesuatu.

2. ***Technical Infrastructure***

Teknis dalam infrastruktur menjabarkan mengenai keterkaitan dari potensi khalayak dalam memposisikan diri sebagai *receiver* terhadap isu atau peristiwa hingga diinterpretasikan. Faktor yang mempengaruhi bagi khalayak tersendiri ialah pengetahuan atau wawasan umum mengenai isu atau peristiwa yang tengah gencar dibicarakan.

3. ***Framework of Knowledge***

Latar belakang pengetahuan menjadi tolak ukur untuk seleksi khalayak sesuai dengan jenis pendidikan yang ditempuh. Dalam memaknai suatu isu atau peristiwa, latar belakang pendidikan berlandaskan wawasan umum menjadi tonggak dalam memilah informasi secara spesifik dengan berkaitan studi yang ditempuh. Alhasil informasi tersebut apakah

konstruksi dari pesan terhadap isu atau peristiwa dapat sejalan dengan wawasan umum dan pengetahuan akademis khalayak sehingga dapat dikorelasikan dengan keakuratan informasi.

Jika disederhanakan dalam dua kata, Teori Resepsi merupakan pemaparan asumsi terhadap suatu kemungkinan ada atau tidak ada dengan berdasarkan “tanpa adanya efek” apapun. Terdapat tiga interpretasi yang dikonseptualisasikan oleh Stuart Hall, antara lain (Susanti, 2014):

1. **Posisi Dominan-Hegemoni**

Merupakan penggambaran situasi terkait khalayak dapat menerima pesan yang disampaikan oleh media. Hal ini merupakan situasi yang diperlihatkan oleh media dalam penyampaian suatu pesan dengan berdasarkan penggunaan kode budaya dari dominan ke dalam masyarakat.

- Dapat dikatakan bahwa, media dan khalayak memiliki kesamaan dalam menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus memiliki kesesuaian dengan budaya dominan yang ada di dalam masyarakat.

Khalayak tidak memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan pesan iklan di media melalui cara-cara yang dikehendaki media. Jika itu terjadi, maka media, pesan, dan khalayak samasama akan menggunakan ideologi dominan (Susanti, 2014). Dalam hal ini, pengertian dominan hegemoni dapat dianalogikan seperti penonton yang menerima tayangan televisi secara penuh. Setelah menerima begitu saja, munculnya ideologi dominan dari program televisi tersebut tanpa adanya penolakan atau kontra. Penonton juga turut dapat mendeskripsikan bagaimana kehidupan yang dialami oleh masing-masing individu, perilaku dan pengalaman lingkup sosial. Dalam ideologi ini, penonton dapat diartikan sebagai *operating inside the dominant code* atau beroperasi dalam kode dominan (Ida, 2014)

2. **Posisi Negosiasi**

Dalam posisi ini, khalayak dapat menempatkan dirinya dengan ideologi dominan dan menolak untuk menerapkannya pada kasus-kasus tertentu. Tidak hanya itu, khalayak turut akan menerima ideologi secara umum tapi

akan menolak menerapkannya jika terdapat perbedaan dengan kebudayaan yang telah dilakukan oleh masing-masing individu. Secara spesifik, khalayak akan menolak terkait adanya perbedaan suatu pandangan mengenai program atau pesan yang dibuat dan ditinjau juga dari ketidaksesuaian dengan keyakinan khalayak.

3. **Posisi Oposisi**

Dalam posisi ini, khalayak dapat menolak makna yang telah dipublikasikan oleh media dan menggantikannya dengan makna pemikiran terkait sudut pandang mereka dengan intelektual yang berbeda. Dalam hal tersebut khalayak akan dengan lugas tidak menerima bahkan benar-benar menolak program yang sedang dibuat dan turut dipublikasikan oleh media. Althusser (1984) turut mengatakan bahwa teks dengan memanfaatkan ideologi dan melakukan pemanggilan (*healing*) kepada subyek (khalayak sasaran) setelah itu khalayak yang menjadi sasaran tersebut akan merasa terpancang. Berarti, khalayak tersebut telah memposisikan dirinya sebagai kategori subyek yang siap tertundukkan dengan ritual-ritual tertentu. Karena pada dasarnya hal tersebut penting untuk mengetahui bagaimana teks yang ada di media mencoba menggiring khalayak (subyek) ke arah pembacaan tertentu (Althusser:1984:47-49).

2.2.1.1 Preferred Reading

Menurut Hall (2011) menjelaskan bahwa *preferred reading* adalah satuan pesan secara terstruktur yang dipaparkan melalui media terkait gabungan dari simbol, tanda dan makna yang akan ditentukan dan sebagai salah satu makna dominan atau makna terpilih dari sebuah teks. Sehingga, ketika dapat dikatakan pada posisi dominan, karena terdapat suatu pola terhadap pembacaan yang sudah diseleksi serta pembacaan tersebut dijadikan salah satu acuan ideologis atau politik atau institusional tertanam terhadap pembacaan yang dijadikan pembacaan terinstitusionalisasikan (Fauzi, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwasanya Teori Resepsi merupakan salah satu bentuk atau proses pemaknaan pesan berkaitan tentang individu memaknai suatu konten sehingga dapat di

interpretasikan. Analisis resepsi juga berlandaskan terhadap *preferred reading* dengan menghasilkan tiga klasifikasi posisi dengan berdasarkan pemaknaan setiap posisi tersebut yang dapat dianggap sebagai interpretasi individu terhadap keselarasan atau tidak keselarasan terhadap *preferred reading* pada suatu topik penelitian.

2.2.2 Jurnalisme Online

A. Pengertian Jurnalisme Online

Jurnalisme online merupakan salah satu penyebaran informasi yang berupa pesan dengan melalui media berbasis *online* (koneksi internet) dengan mengkorelasikan antara tulisan, audio dan video yang memungkinkan para khalayak bisa mengakses dengan tujuan membaca berita yang telah lampau dipublikasikan, dengan begitu dapat memberikan gambaran di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengenai ketergantungan satu jenis media dalam penyampaian informasi (Richard Craig, 2005 dalam Hamidah, 2021).

Perspektif lainnya juga disampaikan oleh (Mawardi, 2012) bahwasanya bentuk paling baru tentang jurnalisme tersendiri ialah jurnalisme *online* dengan berdasarkan kekuatan dari peluang dalam publikasi berita dan menyampaikan informasi dengan jangkauan yang lebih besar jika dikomparasikan dengan model jurnalisme konvensional layaknya surat kabar. Deuze menyatakan bahwa jurnalisme *online* dan jurnalisme konvensional memiliki perbedaan yang cukup signifikan terhadap keputusan jenis baru dari para wartawan cyber.

Rafaeli dan Newhagen turut menyampaikan pula perbedaan utama yang ada pada jurnalisme online dan media massa tradisional, yakni:

1. Penggabungan dari beragam macam media serta dapat menerapkan jurnalistik di media internet
2. Minimnya tirani dari penulis terhadap pembaca
3. Tidak bisa dikontrol secara individu terhadap pengendalian perhatian dari pembaca (khalayak)
4. Koneksi internet merupakan peranan penting dalam melaksanakan proses komunikasi secara langsung dan terus menerus.
5. Media internet menjadi sarana untuk proses interaktif secara lingkup sosial

B. Ciri Ciri Jurnalisme Online

Menurut Richard Craig, Jurnalisme online juga dikatakan berbeda dengan media pada umumnya. Secara kualitas dan produksi berita, jurnalisme online memberikan fitur dan metode tersebut sesuai dengan kriteria yang baik berdasarkan kedalaman informasi yang sama dengan berita cetak, berita tv, audio dan video langsung hal ini dianggap sebagai keunikan dalam mengarahkan para audiens untuk beralih ke penggunaan situs web yang bertujuan untuk menarik para khalayak membaca informasi subjek (Craig, 2005 dalam Hamidah, 2021).

Dalam praktik jurnalisme online, terdapat juga beberapa ciri-ciri jurnalisme onlien itu sebagai berikut (Hamidah, 2021).

1. Reliabilitas menjadi salah satu perspektif teknik jurnalistik serta elemen realibilitas memiliki peran penting.
2. Jaringan internet menjadi salah satu perangkat keutamaan dalam penggunaan dari media seperti televisi dan surat kabar.
3. Konten dalam berita jurnalisme online salah satu yang diperhitungkan mengenai bobot informasi untuk diterima di khalayak luas.
4. Berita yang layak akan di lihat dari isinya yang dinamis sehingga menciptakan aktualitas pada produksi pemberitaan.
5. Isi berita harus mengutamakan dari aspek kedalamannya (*depth*)
6. Dalam memproduksi berita, kecepatan menjadi faktor utama untuk menciptakan kenyamanan bagi audiens terkait instan dan cepat.

C. Prinsip Jurnalisme Online

Dalam kegiatan jurnalistik online, terdapat prinsip yang menaungi aktivitas dan proses tersebut dalam penyampaian informasi lewat website atau portal media. Menurut Paul Bradshaw, ia menyatakan bahwa jurnalisme online memiliki lima prinsip dasar yang dikenal dengan nama BASIC (*Brevity, Adaptability, Scannability, Interactivity, Community and Conversation*) sebagai berikut (Bradshaw, 2008 dalam Hamidah, 2021).

1. ***Brevity* (Keringkasan)**

Dalam proses pembuatan berita di media online, tuntutan yang harus diperhatikan ialah bagaimana keringkas dalam memenuhi kebutuhan manusia serta tingkat kesibukannya akan meningkat. Pembaca memiliki durasi yang tidak banyak untuk membaca dan memiliki keinginan dalam mengikuti informasi *up to date*. Maka dari itu, jurnalisisme online dapat diterapkan dengan gaya penulisan yang ringkas dan padat serta mengikuti kaidah bahasa jurnalistik secara sederhana.

2. ***Adaptability (Beradaptasi)***

Wartawan memiliki peran penting dalam menyesuaikan diri terhadap kebutuhan dan preferensi publik. Seiringan dengan kemajuan teknologi, jurnalis harus menyajikan berita dengan cara membuat berbagai keragaman seperti penyediaan format suara, video, gambar dan aspek lainnya.

3. ***Scannability (Pemindaian)***

Jurnalis hendak memiliki insiasi dalam proses pemindaian. Proses tersebut akan mempengaruhi terhadap pembaca yang akan terlepas dari paksaan pada saat sedang membaca pemberitaan dan informasi.

4. ***Interactivity (Interaktif)***

Komunikasi yang disampaikan secara publik kepada jurnalis, merupakan akses yang sangat luas. Audiens atau pembaca dianggap sebagai posisi pengguna dengan memiliki hak untuk dihargai dan senang dalam membaca berita yang ada serta, menjadi sarana komunikasi antara pihak internal dengan pembaca berdasarkan fitur kolom komentar dan forum bertanya pada website.

5. ***Conversation and Community (Percakapan dan Komunitas)***

Media online memiliki gambaran yang cukup besar dari pada media pada umumnya sebagai penjaring komunikasi. Jurnalisisme online menjadi suatu jawaban timbal balik terhadap interaksi yang dilakukan antara eksternal (publik) dengan internal (pihak media).

Berdasarkan penjabaran di atas, bahwasanya dapat disederhanakan terkait jurnalisisme online, yakni suatu proses kegiatan jurnalistik dalam memproduksi suatu informasi berupa berita melalui penggunaan teknologi (jaringan internet)

guna memberikan informasi secara cepat dan instan terhadap permintaan daripada khalayak. Jurnalisme online turut pula memberikan tampilan berita yang dikemas secara praktis dan sederhana agar mudah dibaca kapan saja dan di mana saja.

2.2.3 Berita

Berita merupakan suatu paparan informasi yang dikemas berdasarkan dari kejadian atau peristiwa terkini disajikan oleh media massa dan beriringan dengan opini yang bertebaran. Proses pembuatan berita juga berdasarkan susunan pencarian bahan berita yang dinaungi oleh wartawan dan bagian redaksi pada suatu media massa (penerbitan pers). (Romli, 2014 : 3 dalam Binti, 2018).

Earl English dan Clarence Hach mengatakan bahwa berita merupakan suatu hal yang sulit untuk didefinisikan secara lisan maupun tulisan, karena berita mencakup banyak pengaruh dari faktor variabel. Berita juga dapat dikenal dengan mudah, jika terdapat batasan-batasan tertentu dalam memproduksi suatu isu atau peristiwa tanpa campur tangan keberpihakan media terhadap satu pihak lain (objektivitas) (Romli, 2014 : 4 dalam Binti 2018).

Perspektif lainnya dikemukakan oleh Mitchel V Charnley, yang mengatakan bahwa berita merupakan susunan lengkap dan keperluan praktis yang layak untuk dijadikan acuan bagi publik untuk mengetahui isu yang beredar di masyarakat. Berita juga menjadi salah satu laporan tercepat terhadap kejadian faktual, penting dan menarik bagi khalayak terkait kepentingan individu (Romli, 2014 : 5 dalam Binti 2018).

Dari pengertian di atas, bisa dianggap bahwa berita memiliki empat unsur yang sekaligus menjadi karakter utama dari berita untuk dipublikasikan pada media massa. Empat unsur tersebut dikenal sebagai *news values*.

1. Cepat (Aktual dan Ketepatan Waktu).

Dalam kegiatan memproduksi suatu berita, berkaitan dengan waktu. Hal tersebut menjadi faktor utama yang mempengaruhi para audiens atau khalayak mendapatkan pemahaman terkait informasi yang disampaikan secara terkini berdasarkan ketepatan waktu.

2. Nyata (Faktual).

Dalam memberikan informasi kepada khalayak luas, informasi yang disampaikan harus berdasarkan fakta bukan suatu karangan. Dunia jurnalistik turut menerapkan kejadian nyata, pendapat dan pernyataan terhadap sumber berita yang diangkat. Berita yang diangkat akan dikemas sedemikian rupa oleh wartawan berdasarkan keadaan sebenarnya tanpa unsur memuaskan hati atau suatu golongan tertentu.. .

3. Penting.

Jangkauan berita sangat luas, sehingga dianggap menyangkut paut terhadap kepentingan khalayak luas. Peristiwa akan memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat luas serta nilai-nilai wajib untuk diketahui dan diinformasikan kepada masyarakat luas. Hal tersebut bertujuan untuk membantu masyarakat dalam memperoleh kebaruan informasi guna pemandu kehidupan dalam menanggapi suatu peristiwa.

4. Menarik.

Informasi dari suatu berita harus juga mengandung unsur menghibur, mengandung keganjilan atau keanehan dan menyentuh emosi serta menggugah perasaan. Hal tersebut bertujuan untuk menarik perhatian para pembaca terhadap warna warni dari isi berita yang tidak monoton untuk dibaca atau diikuti terhadap informasi terkini.

Berdasarkan berita yang peneliti angkat dengan judul “Pro dan Kontra Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen Di Sekolah, Apa Pendapat Orang Tua?” sesuai dengan *news values* di atas dikarenakan pemberitaan tersebut mengacu pada ketepatan waktu yang *up to date* terkait kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen, sumber data berdasarkan fakta di lapangan dengan memperoleh dari narasumber serta pernyataan pemerintah dan menjadi hal yang krusial atau penting karena polemik pendidikan di Indonesia sedang terguncang akibat dampak dari Pandemi Covid-19.

Terdapat beberapa unsur berita yang menjadi standar penerapan dalam produksi sebuah berita dikenal sebagai 5W + 1H sebagai berikut (Romli, 2014 : 10 dalam Binti, 2018).

1. *What* : Apa yang sedang terjadi?

2. *Where* : Di mana kejadian itu terjadi?
3. *When* : Kapan peristiwa itu terjadi?
4. *Who* : Siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut?
5. *Why* : Kenapa peristiwa itu terjadi?
6. *How* : Bagaimana kronologi peristiwa tersebut terjadi?

Selain unsur berita, struktur berita juga memiliki kelengkapan untuk membantu memudahkan para jurnalis dalam memproduksi suatu berita seperti berikut (Romli, 2014 : 10-11 dalam Binti, 2018).

1. Judul Berita (*Head*)
2. Waktu (*Dateline*)
3. Permukaan Berita atau Teras Berita (*Lead*)
4. Isi berita (*Body*)

● Berita memiliki kelengkapan terhadap jenis-jenis dari pemberitaannya. Jenis-jenis berita tersebut yang menjadi keunikan dan keragaman informasi untuk diperoleh oleh khalayak luas untuk di baca. Terdapat beberapa jenis-jenis berita yang identik dalam dunia jurnalistik sebagai berikut. (Romli, 2014 : 11-12 dalam Binti, 2018).

1. ***Straight News***. Jenis berita ini merupakan jenis berita yang menyajikan berita apa adanya, langsung dan dikemas secara lugas, singkat dan padat. Berita ini biasanya dilampirkan pada halaman depan di koran sebagai *headline*.
2. ***Depth News***. Peliputan berita secara mendalam yang disusun, dikembangkan secara detil dan mendalam berdasarkan hal-hal atau peristiwa yang ganjal di tengah masyarakat luas dan hanya berada pada di bawah permukaan.
3. ***Investigation News***. Peliputan berita ini ditampilkan dan disajikan berdasarkan sudut pandang penelitian atau penelusuran suatu peristiwa. Berita ini juga dikemas berdasarkan aktivitas penyelidikan terhadap berbagai macam sumber sebagai data pendukungnya.
4. ***Interpretative News***/ Jenis berita ini merangkap pada proses pengembangan informasi berdasarkan pendapat dan penilaian dari

wartwawan pribadi terhadap fakta-fakta yang ada di lapangan sesuai kaidah penerapan jurnalistik.

5. **Opinion News.** Jenis berita ini menampilkan dan menyajikan tentang informasi dari berita terkait pendapat dari para individu yang kredibel seperti cendekiawan, sarjana, ahli, pejabat, pakar dan lain sebagainya mengenai tanggapan pada suatu peristiwa, kondisi dan situasi.

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai Berita, dapat disederhanakan bahwasanya berita merupakan suatu proses pengumpulan informasi terhadap suatu isu atau peristiwa yang beredar pada masyarakat luas untuk dikemas secara struktural menjadi berita guna menjadi tatanan pengetahuan umum bagi masyarakat sesuai dengan kabar terkini atau isu-isu hangat seputar kehidupan di publik. Berita menjadi bacaan yang unik berdasarkan ragam macam jenis yang ditampilkan pada rubrik di portal media.

2.2.4 Orang Tua

2.2.4.1 Pengertian Orang Tua

Secara umum, orang tua dapat didefinisikan sebagai salah satu peran penting untuk mendidik anak di dalam lingkup keluarga. Landasan orang tua mendidik anak berdasarkan rasa kasih sayang serta ketulusan yang akan berdampak kepada perkembangan anak guna meraih masa depan yang baik dan beritikad sebagai manusia (Yulianti, 2021).

Sudut pandang yang berbeda dikemukakan oleh Gunarsa (Yulianti, 2021) terkait orang tua, bahwasanya ayah dan ibu merupakan sepasang orang tua dengan latar individu, persepsi, kebiasaan yang berbeda dan wajib mempunyai tanggung jawab besar dalam berkomitmen untuk membangun rumah tangga yang harmonis dengan tujuan membangun generasi yang baik melalui pendidikan yang mencukupi bagi keturunannya.

Pengertian orang tua juga dijabarkan oleh Lestari (2012 dalam Rofa, 2018) bahwa orang tua sebagai suatu peran yang menerapkan cara untuk memperoleh keterkaitan pada pandangan terhadap deskripsi tugas dalam keluarga dengan tujuan untuk mengasuh dan mendidik anak guna membangun karakter dan sifat anak untuk menjadi ciri khas yang akan melekat bagi masa depan anak.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran sebagai kunci utama dari keluarga dalam mengasuh anak berlandaskan kriteria tugas yang dilakukan seperti, mendidik, melindungi dan membangun karakter anak untuk siap menjalani kehidupan dalam bermasyarakat; Perkembangan anak juga menjadi perhatian penting bagi orang tua untuk menciptakan aspek kognitif, efektif dan psikomotor.

2.2.4.2 Peran Orang Tua

A. Peran Orang Tua Dalam Keluarga

Orang tua dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Keluarga menjadi suasana dari lingkungan pertama bagi anak. Lingkungan keluarga menjadi sangat berpengaruh bagi konstruksi perilaku dan sifat anak. Orang tua menjadi sosok sebagai contoh bagi anak dalam memberikan edukasi yang baik serta bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Hadi (2016) menyatakan bahwa keluarga sebagai suatu ikatan antara dua insan (laki-laki dan perempuan) dengan landasan hukum dan undang-undang perkawinan yang berlaku secara sah dan pondasi utama untuk menata pendidikan yang bermanfaat bagi anak untuk menata masa depan.

Sedangkan menurut, Johnson (2010 dalam Rofa, 2018) mengkategorikan peran – peran dalam keluarga secara struktural sebagai berikut.

1. Ayah memiliki peran untuk mencari nafkah, memberi edukasi, melindungi dan memberikan rasa aman yang dikenal secara umum sebagai kepala keluarga.
2. Ibu memiliki peran sebagai merawat dan mengurus rumah tangga, melindungi, mengasuh anak-anaknya dalam tahapan untuk proses pengembangan anak.
3. Anak memiliki peran sebagai individu yang memiliki psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya dan pembentuk karakter.

B. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan

Selain peranan orang tua di dalam keluarga, segi pendidikan juga menjadi peranan penting dan utama bagi anak guna memiliki intelektual yang layak sebagai bentuk kontribusi di masyarakat bahkan negara, seperti pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing. Berikut penjelasan secara lengkap (Nur, 2015).

1. Pendidik: Orang tua menjadi pendidik utama dan pertama dengan bentuk upaya yang dilakukan dalam meninjau perkembangan seluruh potensi yang muncul dari anak, yakni potensi afektif, kognitif dan psikomotor.
2. Pendorong: Sosok orang tua sebagai penggerak dalam memberikan motivasi bagi anak untuk menciptakan kepribadian anak menjadi lebih baik dan kuat.
3. Fasilitator: Orang tua sebagai tempat menyediakan beragam macam
● fasilitas guna mendapatkan pendidikan secara fisik (seperangkat alat tulis, buku dan lain – lain) ataupun mata pembelajaran.
4. Pembimbing: Peran orang tua memiliki kewajiban dalam memberikan bimbingan baik secara etika maupun nilai moral guna memberikan edukasi yang baik sebagai salah satu cerminan dan citra dari keluarga secara berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan mengenai peran orang tua dalam pendidikan ataupun keluarga, dapat disimpulkan bahwa aspek tersebut memiliki satu kesatuan yang saling berhubungan antara satu sama lain berdasarkan tugas masing-masing. Peranan orang tua juga berperan sebagai bekal pendidikan paling utama bagi kebaikan anak agar dapat berkehidupan bermasyarakat dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

2.2.5 Isu Pendidikan di Media Massa

Menurut Haryo Prasetyo selaku Wartawan Senior Media Indonesia menyatakan orsi isu pendidikan masih kurang diberitakan oleh media massa. Pemberitaan media massa masih mendominasi dari segi isu politik, ekonomi dan olahraga. Media online dan televisi belum memberikan ruang dan porsi bagi isu

pendidikan untuk diangkat dengan ditinjau pada *news value* masih kalah dengan isu-isu lainnya yang beredar (Kompas.com, 2021).

Pandangan lainnya dikemukakan oleh Frans Surdiasis selaku Jurnalis Senior The Jakarta Post dengan menyatakan bahwa pendidikan masih menjadi isu yang minim eksistensinya dibandingkan isu lain yang beredar pada pemberitaan di media, karena lemahnya atensi perhatian terhadap pendidikan; Untuk itu media harus mengutarakan dalam membenahi metode dalam memperlakukan isu pendidikan dengan meposisikan sebagai isu yang diutamakan dengan berdasarkan jurnalisme yang berkualitas (Detik.com, 2022).

Jurnalisme berkualitas yang di maksud ialah, strategi untuk membantu masyarakat dalam mendapatkan pemahaman terkait kedudukan penting dari isu pendidikan berdasarkan observasi yang kuat oleh media dalam menanggapi serta didasari pengumpulan data secara sistematis dan valid; Implementasi tersebut juga harus ditinjau berdasarkan dua level berbeda, yakni Mikro dan Makro. Level mikro tersendiri menunjang bagaimana jurnalis guna memberikan kepastian terkait berita pendidikan mendapatkan atensi yang lebih serta posisi yang pantas pada kebijakan editorial, sedangkan level makro menunjang sebagai perbincangan yang luas serta serius berdasarkan kreativitas serta kecukupan waktu (Detik.com, 2022).

Dalam membangun atmosfer tersebut, proses panjang dan ekstra keras menjadi bekal media serta jurnalis itu sendiri dalam menanggapi isu pendidikan yang kurang diberikan atensi lebih. Dunia jurnalis diakui sudah mengalami pergeseran, untuk itu diperlukan adanya penindak lanjutan dengan berlomba mengelola informasi menjadi nilai yang komprehensif serta mendalam terkait isu pendidikan; Landasan jurnalis juga harus dipenuhi dengan adanya jejaring yang luas, militansi, kompetensi, integritas kedisiplinan, profesionalitas serta kerja keras dengan mengesampingkan ego dan idealismenya tanpa memandang subjek individu tertentu (Kumparan.com, 2022).

Berdasarkan penjabaran di atas tentang isu pendidikan pada media massa, dapat disimpulkan bahwa media harus menaungi dan menyikapi melalui jurnalis yang berkualitas dengan berdasarkan integritas, disiplin dan profesional dalam

memberikan atensi lebih untuk mengangkat isu pendidikan guna menunjang pendidikan di Indonesia semakin maju bagi masa depan bangsa dan negara.

2.2.6 Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 100%

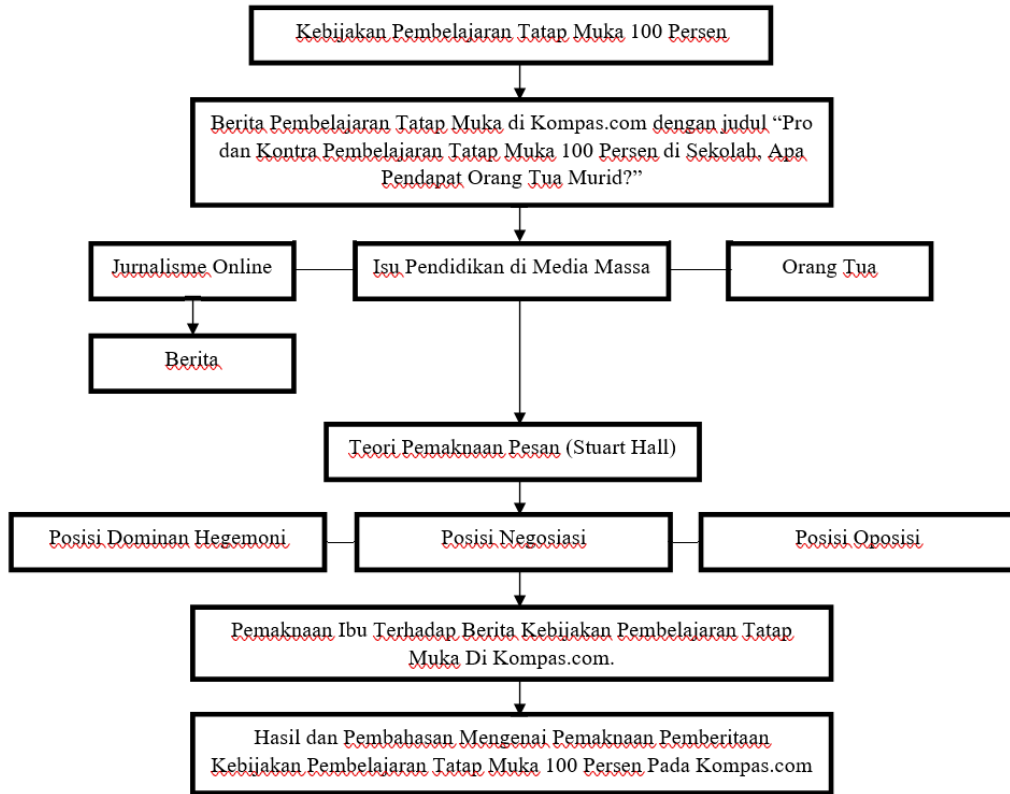
Kementerian Pendidikan dan Budaya turut menyatakan kebijakan melalui surat edaran yang dikeluarkan, yakni Surat Keputusan Bersama. Surat tersebut rilis turut diiringi dengan beberapa menteri yang lainnya, yaitu Menag, Menkes dan Mendagri dengan pengeluan Surat Nomor 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, Nomor 443-5847 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19.

Surat tersebut juga meliputi beberapa ketentuan yang akan diberlakukan dalam pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka, yakni:

1. Satuan pendidikan harus turut mencapai vaksinasi dosis 2 pada pendidik serta tenaga kependidikan di atas 80%
2. Satuan pendidikan dengan capaian vaksinasi dosis 2 pada pendidik dan tenaga Kependidikan sebanyak 50% - 80% dan capain vaksin dosis 2 pada warga masyarakat sebanyak 40% – 50% dan terakhir peserta didik harus menyesuaikan diri untuk menerapkan peraturan perundang-undangan di tingkat kabupaten/kota, pembelajaran tatap muka dilaksanakan.
3. Satuan pendidikan dengan capaian vaksinasi dosis 2 pada pendidik dan tenaga kependidikan di bawah 50% dan capaian vaksinasi dosis 2 pada warga masyarakat lansia di bawah 40% di tingkat kabupaten/kota, pembelajaran tatap muka dilaksanakan:

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dapat diterapkan dengan berdasarkan beberapa syarat pendukung berjalannya PTM 100 Persen. Hal tersebut meliputi tentang tenaga pendidik dan peserta didik harus melaksanakan setidaknya vaksinasi pada dosis 2. Tujuan tersebut dianggap sebagai keseriusan mengenai protokol kesehatan di tengah wabah pandemi Covid-19 yang sedang melanda.

2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

